

Mutmainnah (ed)



Kisah yang Tumbuh di Wanisodo

Cerita, Belajar dan Kebersamaan

Kisah yang Tumbuh di Wanisodo: *Cerita, Belajar dan Kebersamaan*

Penulis:

Ayuni Sumiati Sri R
Mutmainnah
Sa'idah Nur Azizah
Rufaidah Kallita Omega
Ahmad Bukhori
Putri Nabilah
Kayla Cahya Fadilah
Anastasya Fisalsabillah
David Devian
Yusup Bahtiar
Nadia Mahriza Aini
Khoerotun Nisa
Linda Rohmawati Dewi
Dewi Laela Fadilah
Naimah Ulinnuha M
Iddatun Nikmah

Editor:

Mutmainnah, M.E.



Kisah yang Tumbuh di Wanisodo: Cerita, Belajar dan Kebersamaan

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Ayuni Sumiati Sri R
: Mutmainnah
: Sa'idah Nur Azizah
: Rufaidah Kallita Omega
: Ahmad Bukhori
: Putri Nabilah
: Kayla Cahya Fadilah
: Anastasya Fisalsabillah
: David Devian
: Yusup Bahtiar
: Nadia Mahriza Aini
: Khoerotun Nisa
: Linda Rohmawati Dewi
: Dewi Laela Fadilah
: Naimah Ulinnuha M
: Iddatun Nikmah

Editor : Mutmainnah, M.E.
Cover : Oyon
Layout :

Cetakan Pertama, Agustus 2024
v+83 hl, 16 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan kesempatan, sehingga buku *Kisah yang Tumbuh di Wanisodo: Kisah Belajar, Mengajar, dan Menyulam Makna Bersama Warga Desa* ini dapat hadir di tangan pembaca. Buku ini lahir dari rangkaian pengalaman sederhana, namun menyimpan pelajaran yang mendalam tentang manusia, kebersamaan, dan proses bertumbuh.

Wanisodo bukan sekadar nama sebuah desa. Ia adalah ruang hidup tempat berbagai cerita bertemu: tawa anak-anak yang belajar mengeja, obrolan hangat warga di sela aktivitas harian, kegiatan sosial yang penuh kebersamaan, hingga momen-momen hening yang mengajarkan arti hadir dan mendengar. Di tengah udara yang dingin, kehangatan manusia justru tumbuh dengan tulus dan apa adanya. Dari sanalah jejak-jejak kecil mulai terbentuk—perlahan, namun bermakna.

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai catatan keberhasilan atau rangkaian kegiatan yang ingin ditonjolkan. Ia lebih merupakan kumpulan refleksi tentang proses belajar dan mengajar yang berjalan dua arah. Tentang bagaimana mendampingi juga berarti belajar, bagaimana mengajar sering kali justru membuka ruang untuk memahami diri sendiri, dan bagaimana kebersamaan mampu menyulam makna dalam kehidupan yang sederhana.

Setiap kisah dalam buku ini disusun dengan harapan dapat menghadirkan kembali suasana, perasaan, dan nilai-nilai yang tumbuh selama perjalanan tersebut. Jika pembaca menemukan kehangatan, ketulusan, atau bahkan pantulan pengalaman pribadi di dalamnya, maka tujuan penulisan buku ini telah tercapai.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan masukan yang membangun sangat diharapkan. Semoga Kisah yang Tumbuh di Wanisodo dapat menjadi bacaan yang memberi makna, mengingatkan tentang nilai kemanusiaan, dan menegaskan bahwa pelajaran hidup sering kali tumbuh paling kuat dari tempat-tempat yang sederhana..

Jember, 26 Agustus 2024

Penulis/Editor

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	iii
<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Langkah Awal di Wanisodo: Adaptasi, Kejutan, dan Makna Pertama</i> ...	1
<i>Malam Sunyi, Cerita yang Tak Pernah Sepi</i>	6
<i>Hari-Hari yang Mengikat: Rutinitas, Peran, dan Harapan Pendidikan</i> .	11
<i>Menanam Nilai, Menumbuhkan Kebersamaan</i>	15
<i>Ruang-Ruang Pengabdian: Dari Rumah Warga hingga Musholla</i>	19
<i>Memberikan Asa untuk Kehidupan</i>	24
<i>Menjalin Silaturahmi dan Menemukan Ritme Desa</i>	27
<i>Suara, Senyum, dan Gerak Bersama Masyarakat</i>	31
<i>Merawat Masa Depan: Pemuda, Pendidikan, dan Lingkungan</i>	38
<i>Pemuda, Sekolah, dan Semangat Kemerdekaan</i>	43
<i>Pelajaran Hati dari Desa Sederhana</i>	47
<i>Hari-Hari Belajar yang Membumi</i>	52
<i>Dari Orang Asing Menjadi Keluarga</i>	56
<i>Jejak Kebersamaan dan Perjalanan yang menguatkan</i>	64
<i>Salah Paham, Pemahaman, dan Syukur yang Tumbuh</i>	68
<i>Perpisahan yang Tidak Pernah Benar-Benar Pergi</i>	73
<i>Sinopsis Buku</i>	83

Langkah Awal di Wanisodo: Adaptasi, Kejutan, dan Makna Pertama

Oleh: Ayuni Sumiati Sri Rahayu

Mengaji di Daerah Terpencil

Saya sangat menyukai anak kecil, tapi setelah mengajar ngaji di desa terpencil ini membuat saya hilang ketertarikan dengan anak kecil lagi. Tadi malam, tepatnya diminggu terakhir kami kegiatan pengalaman lapangan, kami kembali jadwal mengaji dikrajan utara desa Wanisodo, tepatnya di masjid jami' baitul amin. jalan menuju ke krajan tersebut sangat terjal, jalanan sepi, melewati sekitar 3 km sawah dan lahan, jalanan rusak, dan menurut setempat jalan tersebut rawan begal. saya dan rekan saya nisa, tetep nekat melewati jalan menantang tersebut berdua untuk mengajar di masjid jami' baitul amin.

Setelah sampai di masjid tersebut. seperti biasa, muridnya hanya 6 orang, tapi ramainya mengalahkan 20 orang. awal pengajian tertib, membaca sendiri-sendiri. tapi 5 menit setelah itu, udah saling pukul, saling saut paut, saling tendang, udah seperti tawuran. Ustad yang biasanya mengajar di masjid tersebut sudah sepuh, sehingga membuat para murid berani menantang petuahnya.

Saya dan rekan saya nisa kewalahan menghadapi bocil-bocil yang super aktif itu. sampai diancam dipukul pun, muridnya tetap nakal dan super aktif. saya hanya bisa menegur sambil istighfar melihat tingkah anak kecil yang aktifnya belum pernah saya temukan di anak kecil lain sebelumnya.

Kesan Berarti di Posyandu

Di minggu keempat kami kegiatan pengalaman lapangan di desa Wanidoso ini, ada kegiatan rutin bulanan posyandu. Diposyandu bulan ini, saya ambil alih kedudukan ibu kader yang tugasnya mencatat dan mendata kehadiran balita, ibu hamil, dan lansia. tapi disini saya fokus ke balita dan ibu hamil, yang menjadi kaum mayoritas di kegiatan posyandu.

Kala itu, setelah sepersekian menit saya menunggu kehadiran para tercatat posyandu, akhirnya mereka datang. saya data satu persatu kehadiran balita dan ibu hamil disana, yang membuat saya tercengang adalah usia ibu dari balita tersebut kisaran 2002 sampai 2007. tak sedikit anak-anak dari mereka yang terlihat seperti kurang gizi/stunting. mungkin kurangnya minat pendidikan warga wanisodo yang menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan di usia dini. ibu dengan umur muda itu sudah memiliki anak berusia sekitar 1-5 tahun. kurangnya pengetahuan dan kesiapan menjadi seorang ibu menjadi faktor utama pertumbuhan dan perkembangan anak. saya merasa heran, sedih, dan kagum juga karena di usia yang lebih muda dari saya sudah mampu dan berusaha menjadi ibu yang baik untuk anak-anak mereka

Sorak Sorai Lomba Agustusan

Sore itu, suasana di desa Wanisodo begitu meriah. Sejak pagi, halaman Masjid Baitul Muabbidin sudah dipenuhi warga yang berbondong-bondong datang untuk menyaksikan perlombaan dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan. Spanduk merah putih terpasang, bendera kecil berkibar, dan anak-anak berlari riang sambil membawa balon.

Lomba pertama yang dimulai adalah makan kerupuk. Tali rafia sudah diikat berjejer di depan masjid, kerupuk putih dengan baluran kecap menggantung bergoyang-goyang ditiup angin sore.

Para peserta berdiri di bawahnya, tangan dilarang dipakai, hanya mulut yang boleh bergerak.

“Siap... tiga, dua, satu... mulai!” teriakku selaku panitia lomba makan kerupuk itu. Langsung terdengar suara “kriuk... kriuk...” diselingi tawa penonton. Ada peserta yang terlalu semangat sampai kerupuknya mental ke tanah, ada juga yang justru menggigit tali rafia. Penonton tertawa terbahak-bahak.

Di antara peserta, ada Diah yang penuh semangat. Sayangnya, angin kencang membuat kerupuknya terus bergoyang ke kiri dan kanan. Ia pun berputar-putar mengikuti kerupuk sampai kepalanya hampir menabrak peserta lain. Penonton makin riuh menertawakan tingkah Diah, Dira, Intan. Akhirnya, meski wajahnya penuh remah, Diah berhasil menghabiskan kerupuknya paling cepat, disambut sorakan meriah Malam harinya, lomba joget balon dimulai. Pasangan peserta menempelkan balon di punggung, lalu menari mengikuti irama musik yang diputar panitia. Di depan Masjid Baitul Muabbidin, semua warga berjejer menyaksikan dengan antusias.

Hasan dan Vian maju sebagai peserta. Dengan balon merah di punggung, mereka mulai bergoyang pelan mengikuti musik DJ. Namun, panitia tiba-tiba mengganti lagu menjadi dangdut koplo super cepat. Hasan dan Vian panik, langkah mereka makin heboh, dan balon hampir terjatuh. Penonton bersorak dan tertawa terpingkal-pingkal.

Yang lebih lucu, pasangan ibu-ibu juga ikut lomba. Jogetan mereka begitu heboh sampai maju ke tengah penonton, membuat semua orang menahan perut karena tertawa. Akhirnya, setelah musik berhenti, Hasan dan Vian berhasil sampai pada garis finish. Mereka pun jadi juara sambil memeluk balon dengan wajah penuh tawa.

Sore itu, halaman Masjid Baitul Muabidin dipenuhi gelak tawa, suara sorakan, dan wajah ceria. Bagi warga Wanisodo dan kami selaku anggota kegiatan pengalaman lapangan di desa itu

lomba bukan sekadar mencari juara, tapi mengikat kebersamaan, mempererat silaturahmi, dan merayakan semangat kemerdekaan dengan penuh kegembiraan.

Culture Shock Mengajar di PAUD

Pada minggu pertama pelaksanaan kegiatan pengalaman lapangan di desa Wanisodo, Saya dan rekan saya nadia, jadwal mengajar di PAUD untuk pertama kali. Di pagi yang cerah kami teramat semangat untuk berangkat ke sekolah, sampai tibalah kami di PAUD Kartini desa Wanisodo.

10 Menit pertama masih aman, murid-murid terlihat antusias menyimak saat kami perkenalan dan mendapat respon yang sesuai ekspektasi kami berdua. 10 menit selanjutnya kami mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang ternyata sangat menguras tenaga. Di bangku kuliah saya sendiri program studi matematika fakultas tarbiah dan ilmu keguruan tentu mendapatkan mata kuliah Microteching, dimana mahasiswa difokuskan ke teknik mengajar di sekolah.

namun teknik mengajar di bangku sekolah menengah jauh berbeda dengan teknik mengajar di PAUD yang mengharuskan memiliki kesabaran ekstra dalam mengajar. saya sangat shock karena pertama kali memiliki murid yang dikit-dikit menangis, dikit-dikit ngajak bermain, dan mempelajari semua hal mulai dari nol.

mulai dari mengenal angka, mengenal huruf, mengenal warna, dan awal dari segala hal. lebih shock nya lagi, hampir semua murid di PAUD Kartini desa Wanisodo ini belum diajarkan sedikitpun dari yang saya sebutkan diatas oleh orang tuanya. sehingga membuat saya dan rekan-rekan kegiatan pengalaman lapangan saya mengajar dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. waktu berlalu, minggu terakhir saat saya jadwal mengajar di PAUD lagi, menurut saya terdapat peningkatan dalam perkembangan belajar murid usia dini ini. karena sudah hampir semua murid mengenal angka 1 sampai 20,